

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki berbagai kegunaan. Di antaranya, sebagai *hudan* (petunjuk), yaitu petunjuk ke jalan yang benar menuju kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat, dan *furqan* (pembeda), yakni sebagai tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dengan kebathilan. Seiring dengan fungsi tersebut, al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat dan tindakan yang bersifat umum, yang mampu memberikan arahan kepada manusia untuk mencapai kualitas hidup yang bermanfaat lagi mulia. Nilai-nilai tersebut hanya bisa didapat dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan pengkajian dan penghimpunan kandungannya, baik melalui urutan ayat, klausa, frasa dan kosakata-kosakatanya, seperti halnya kosa kata *ʿazab* (siksaan) yang menjadi topik utama pada penelitian ini.¹

ʿAzab merupakan hukuman Allah bagi orang yang melakukan dosa baik dari kalangan mukmin maupun orang-orang *kafir*, *munafiq*, dan *musyrik*.² Istilah *ʿazab* sering diidentikan dengan kata *iqab* yang artinya hukuman, meskipun ada perbedaan di antara keduanya. Namun keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu pembalasan atau hukuman Allah Swt bagi hamba-Nya yang melanggar peraturan-Nya.³

Penelurusan lebih lanjut terhadap kata *ʿazab* yang terdapat dalam al Qur'an mengungkapkan bahwa *ʿazab* itu diberikan tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dunia. Termasuk dalam konteks *ʿazab* di dunia sebagaimana yang telah diberikan kepada umat-umat rasul dahulu, sedangkan *ʿazab* di akhirat adalah siksaan yang akan diterima seseorang di neraka. Penjelasan *ʿazab* tersebut menunjukkan bahwa *ʿazab* tidak selalu dalam bentuk api yang membakar. Bencana banjir bandang di zaman Nabi Nuh, angin puting beliung yang meratakan rumah kaum 'Ad yang

¹ Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka*, (Pustaka Arif: Jakarta 2008), h. 1-2.

² Iskandar Arnel, *ʿAzab Dalam Eskatologi Ibnu ʿArabi*, Jurnal: *Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, Januari-Juni, 2014, h. 18.

³ *Ensiklopedi Islam* (Dapartemen Agama RI: Jakarta, 1993), h. 195.

durhaka di zaman Nabi Hud adalah bentuk-bentuk ‘*azab* yang bukan api yang pernah diturunkan di dunia.⁴

Sebelum manusia merasakan ‘*azab* di akhirat yaitu ‘*azab* neraka yang kekal, mereka akan merasakan ‘*azab* di dunia, sebagaimana firman Allah berikut,

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦١﴾

“Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian ‘*azab* yang dekat (di dunia) sebelum ‘*azab* yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁵

Menurut Az-Zamakhshari, ia menyatakan bahwa ‘*azab* itu sebagai ancaman untuk menakut-nakuti orang yang menentang Allah Swt., yang ditujukan kepada para pendosa bisa berupa bencana seperti bencana yang menimpa umat Nabi Nuh as, Luth as, dan Nabi Musa as.⁶

Asrifin an-Nakhrawie menyatakan dalam bukunya “*Jangan Paksa Allah Murka*”, bahwa ada dua asumsi tentang ‘*azab*, yaitu: *pertama* dalam al-Qur’an Allah menjelaskan bahwa di antara penyebab utama dari adanya bencana alam adalah karena ulah perbuatan manusia. Secara tidak langsung ayat itu menjelaskan, jika seandainya manusia tidak memperlakukan alam dengan buruk, maka tidak akan terjadi bencana alam, alam akan berjalan sesuai dengan perintah Allah dan tidak akan ada bencana yang dimuntahkannya. *Kedua*, bahwa bencana akan meluluhlantahkan siapa saja dan apa saja yang ada di bumi. Bencana yang menimpa manusia itu tidak memandang apakah ia termasuk pelaku dosa ataukah ia seorang yang baik-baik saja. Dengan kata lain, bencana alam tidak hanya menimpa kepada para pelaku dosa saja, namun juga secara kolosal menimpa

⁴ Iskandar Arnel, ‘*Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi...* h. 20.

⁵ QS. As-Sajdah [32]: 21.

⁶ Nur Izzah, *Gambaran Kata ‘Azab Dalam Alquran Dalam Kitab Al-Kasysyaf*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 104.

semua orang. Sehingga dampak negatif yang ditimbulkan seolah-olah sudah menjadi proses hukum alam dan manusia tidak bisa menolaknya.⁷

Sejarah menceritakan bahwa kaum terdahulu mendapat ujian dari Allah berupa musibah dan ‘*azab*, disebabkan kemaksitan dan ketidaktaatan yang dilakukan oleh manusia terhadap ajaran Tuhan, pengingkaran terhadap Nabi mereka, penghinaan serta pelecehan terhadap syari’at Allah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Bahkan mereka menciptakan Tuhan dan syari’at mereka sendiri.⁸

Bencana-bencana yang menimpa umat-umat terdahulu merupakan bentuk ‘*azab* yang Allah berikan kepada mereka karena kedurhakaannya terhadap Nabi dan ajaran yang dibawanya. Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa yang telah menimpa umat-umat sebelum ini baik berupa penenggelaman dan banjir dapat juga terjadi pada saat ini. Jika manusia meniru perbuatan yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu.⁹ Kenyataannya belakangan ini kehidupan manusia ditandai dengan banyaknya bencana. Seperti bencana gempa bumi yang terjadi di Aceh 24 Desember 2004 dengan kekuatan 9,0 SR, yang disusul dengan tsunami yang dahsyat. Bukan hanya gempa bumi, pada bulan Oktober 2010 pun pernah terjadi banjir bandang di Wasior. Dan pada baru-baru ini telah terjadi bencana banjir yang melanda wilayah Jabodetabek. Berbagai kisah dan cerita tentang bencana ini maupun yang dihadapi umat-umat terdahulu yang durhaka dan yang terjadi baru-baru ini, menimbulkan pertanyaan, apakah ini merupakan teguran, hukuman ataukah pengingat kepada manusia akan kelalaian dan kesalahannya.¹⁰ Berbagai macam penafsiran perspektif manusia pun muncul untuk meresepsi terjadinya bencana tersebut.¹¹

Selama manusia hidup di dunia, tidak akan terlepas dari pengawasan Allah Swt. begitupun dengan amalan yang dilakukan akan diperhitungkan baik di dunia

⁷ Giska Putri Helmina, *Pendekatan Semantik Terhadap Kata ‘Azab dan Padanannya dalam Alquran*, Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, h. 6.

⁸ Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka*, ...h. 10.

⁹ Ahmad Farid, *Taubat Dalam Dosa*, (Amzah: Jakarta, 2006), h. 48.

¹⁰ Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Qurasih Shihab*, Jurnal: Esensia, Vol. XIV No. 1 April 2013, h. 38.

¹¹ Muhadi Zainuddin, *Teologi bencana Dalam Alquran*, Jurnal: Unisia, Vol. XXXV No. 78 Januari 2013, h. 45.

maupun di akhirat. Maka oleh karena itu, jangan pernah kita merasa aman ketika seseorang diberikan kelapangan, kesehatan dan segala kenikmatan di dunia, menjadikan mereka lalai dan berfoya-foya sehingga melupakan kewajibannya terhadap agama. Mereka luput dari kekuasaan Allah, mereka lupa bahwa Allah akan menimpakan 'azab kepada siapa saja yang dikehendaki disebabkan kedurhakaan dan kemaksiatan yang mereka lakukan.

Pada ayat ini menjadi bukti bahwa Allah akan *meng'azab* manusia karena perbuatannya, yaitu perbuatan yang melanggar aturan-Nya sehingga Allah murka kepadanya.

وَرَبُّكَ الْعَفُوْرُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوْا مِنْ دُوْنِهِ مَوْيَلًا ﴿٥٨﴾

“Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika Dia meng'azab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan 'azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat 'azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya”.¹²

Dari ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah itu Maha Pengampun, rahmat-nya sangat luas seluas langit dan bumi. Tidaklah semata-mata manusia jahat sepenuhnya, akan tetapi dasar yang baik pasti ada dalam diri setiap manusia. Bukti Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang adalah tidaklah Ia menjatuhkan hukuman atau siksaan kepada manusia. Bahkan Allah memberikan kesempatan, diberinya waktu senggang, jika fikiran yang jernih yang ada dalam diri hamba-Nya itu dapat menang dari melawan hawa nafsu yang kacau. Tuhan mempunyai sifat *hilm*, menahan murka. *Ghafūr*, memberi ampun bagi yang memohon ampun. Karena kesempatan untuk kembal ke jalan yang benar selalu terbuka. Akan tetapi, kesempatan itu ada batasnya. Kalau bukan demikian tentu Tuhan tidak

¹² QS Al-Kahfi [18] : 58.

bijaksana, dan mustahil Tuhan tidak bijaksana. Kalau batas waktu itu telah datang, dan manusia tidak juga berinsaf, tunggulah ketentuan Allah, jika ketentuan itu tiba, tidak seorang pun dapat membela, dan tidak satu tempat pun akan jadi tempat perlindungan.¹³

Maka oleh karena itu, penulis memilih tema pembahasan tentang '*ʿaẓāb*' sebagai bahan penelitian ini *pertama*, penulis tertarik untuk mengetahui mengenai penyebab apa saja Allah menurunkan *ʿaẓāb* kepada manusia, dan juga mengenai bentuk-bentuk '*ʿaẓāb*' Allah baik di dunia maupun di akhirat. Mengingat kondisi masyarakat yang terlalu meremehkan sebuah perbuatan yang dapat menjerumuskannya pada dosa, dan tidak diketahui bahwa perbuatan dosa itu bisa mendatangkan *ʿaẓāb* dari Allah Swt. Sehingga perlu kiranya untuk mengingatkan dan menyadarkan kembali terkait akan adanya suatu hukuman atau balasan dari Alla Swt. atas perbuatan yang kita lakukan di dunia. Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang *ʿaẓāb* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir *maudhu'i*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas mengenai *ʿaẓāb* dalam al-Qur'an maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan '*ʿaẓāb*' dalam al-Qur'an?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan turunnya '*ʿaẓāb*' dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana bentuk '*ʿaẓāb*' dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui maksud '*ʿaẓāb*' dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab turunnya '*ʿaẓāb*' dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bentuk '*ʿaẓāb*' dalam al-Qur'an.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 2007), h. 4217.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian erat hubungannya dengan tujuan penelitian. Terdapat dua jenis kegunaan penelitian yang dapat dikemukakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Kegunaan ilmiah, atau kegunaan akademis. Yaitu menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah intelektual kepustakaan khususnya Fakultas Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
2. Kegunaan praktis, memberikan pemahaman secara spriritual dan penyadaran terhadap adanya 'azab kepada orang-orang yang Allah kehendaki.

E. Kerangka Berfikir

Dalam judul yang penulis pilih yaitu '*Azab* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). Adapun pengertian tafsir maudhu'i menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah dengan menguraikan dan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali.¹⁴

Secara bahasa *azab* berasal dari kata عَذَّبَ - يُعَذِّبُ - تَعَذِّبًا: أَوْقَعَ الْعَذَابَ artinya menyiksa.¹⁵ Dan secara literal '*azab* العقاب والنكال berarti hukuman dan peringatan, setiap apa yang meretakkan jiwa.¹⁶ Sedangkan menurut penjelasan KBBI, kata '*azab* diartikan sebagai '*azab* Tuhan bagi orang yang melanggar larangan agama¹⁷ dengan melihat makna ini maka '*azab* menimbulkan rasa sakit atau kesengsaraan, hukuman fisik maupun psikis sebagai hukuman atas perbuatan yang melanggar larangan agama.

Allah Swt menurunkan dan memberikan '*azab* kepada manusia dengan beragam bentuk. Salah satu bentuk '*azab* di dunia yang menimpa kaum Syu'aib adalah dengan suara yang menggelegar, yang menjadikan mereka mati

¹⁴ Abdul Hayya Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Penerjemah Rosihon Anwar, (Pustaka Setia: Bandung, 2002), h. 44.

¹⁵ Yusuf Syukri Farhat, *Mu'jam at-Thulaab*, (Dar al-Kotob al-Ilmiyah: Beirut-libanon, 2000, h. 384.

¹⁶ *Mu'jam al-Wasiith*, cetakan ke-5, (Maktabah Kanooz al-Ma'rifat: Jeddah, 2011), h. 611.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pustaka Bahasa, Edisi Keempat*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008), h. 4.

bergeletakan di rumahnya.¹⁸ Sedangkan bentuk 'azab di akhirat adalah yang menimpa orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, setiap kali kulit mereka terbakar, Allah menggantinya dengan kulit yang lain.¹⁹ Azab di neraka itu tidak selalu berkaitan dengan api, namun juga ada yang berupa belenggu (*aghlal*) dan rantai (*salasil*) yang dipasang dileher seseorang, yang kemudian ditari ke dalam air yang sangat panas dan selanjutnya dibakar di dalam api.²⁰

Adapun penyebab Allah menurunkan 'azab ialah karena perbuatan dusta. Sebagaimana yang diungkapkan dalam surat al-Baqarah ayat 10. Mereka berpura-pura sebagai orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Sikap dan perbuatan mereka tidak bisa dipercaya sebagai ungkapan hati nurani. Dengan demikian, siksaan yang mereka terima itu merupakan pembalasan terhadap perbuatan bohong mereka, seperti kekafiran dan perbuatan-perbuatan lain yang menjijikan. Sebab kekafiran merupakan perbuatan keji, dan bohong merupakan sumber kekafiran.²¹

Berikut ini merupakan contoh tafsir dari lima ulama tafsir terhadap surat al-An'am ayat 65, yaitu:

Pertama, menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, pada ayat tersebut "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, beliau mengatakan bahwa setelah terjadi bencana pada masa lalu yang membuat manusia lupa bahwa bencana itu akan datang lagi. Sewaktu-waktu Allah akan mendatangkan azab siksa duniawi yang tidak disangka-sangka. Baik datang dari atas, misalnya turun hujan lebat berturut-turut beberapa hari sehingga terjadilah banjir besar, atau hama-hama, atau kuman-kuman penyakit yang beterbangan di udara dan wabah penyakit menular. Atau datang lahar dari letusan gunung berapi. Azab itu datang dengan tidak disangka-sangka dari bawah kaki, karena banjir atau malapetaka lainnya yang dapat terjadi di darat ataupun di laut."²²

¹⁸ QS. Hud [11]: 94.

¹⁹ QS. An-Nisa [4]: 56.

²⁰ Iskandar Arnel, *Azab Dalam Eskatologi Ibnu 'Arabi*, ... h. 20.

²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz I*, (Karya Toha Putra Semarang: Semarang, 1992), h. 82.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid VII*, ...h. 333.

Kedua, dalam *Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi, beliau menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah kuasa Allah menyelamatkan manusia dan Kuasa Allah untuk mengadzab manusia. Maksud dari 'azab "dari atas kamu", adalah dilempari batu, topan, teriakan dan angin, seperti yang menimpa kaum Ad, Tsamud, kaum Syu'aib, kaum Luth dan kaum Nuh. Sedangkan maksud dari 'azab "atau dari bawah kakimu" adalah tenggelam ke bumi dan bumi berguncang, seperti yang terjadi pada Qorun dan juga penduduk Madyan.²³

Ketiga, menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau dalam menafsirkan ayat tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh al-Maragi dan Buya Hamka, bahwa Allah Mahakuasa untuk mengirimkan kapan dan di mana saja Dia kehendaki, atas kamu azab yang amat pedih dan tidak dapat dielakan yang datangnya dari arah atas kamu, seperti Guntur, kilat atau angin topan, atau dari arah bawah kaki kamu, seperti gempa dan banjir. Kata (على) 'alā/atas dalam firmanNya (ان نبعث عليكم) an-nab'āsa 'alaikum 'azaban/mengirimkan atas kamu siksa mengandung makna kemantapan siksa itu. Siksa itu berada di atas kepala mereka jatuh menimpa mereka sehingga mereka bagaikan musuh yang sepenuhnya dikuasai oleh siksa itu. Sebagian ulama berpendapat bahwa 'azab yang dari atas adalah siksa akibat kekejaman atau perlakuan buruk para pemimpin masyarakat dan penguasa, sedang 'azab yang dari bawah adalah siksa yang datangnya dari anggota masyarakat yang lemah tapi bejat, seperti teror para preman, atau perampok dan tipu daya pencuri.²⁴

Keempat, dalam tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir, beliau menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: Allah Swt berfirman, "Katakanlah, 'Allahlah yang akan menyelamatkan kamu dari kegelapan itu dan dari segala kesusahan.' Kemudian kamu menyekutukan-Nya." Setelah itu, pada saat kamu mendapat kesenangan, menyembah tuhan lain bersama Allah. Firman-Nya, "Katakanlah, 'Dialah yang Mahakuasa mengirimkan azab kepadamu,'" setelah Dia menyelamatkan kamu. Firman Allah Swt, "dari atasmu atau dari bawah

²³ Al Qurthubi, *Al Jami Li Ahkam Alquran Juz 8* (al Resalah Publishers: Beirut, 2006), h. 414.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Lentera Hati: Jakarta, 2009), h. 483.

kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam berbagai golongan lalu sebagian kamu merasakan kejahatan sebagian yang lain. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka memahaminya.” Mujahid berkata, “penggalan ini berlaku bagi umat Muhammad Saw. yaitu mereka dimaafkan.”²⁵

Sehubungan dengan firman Allah Swt, “*Dialah Yang Mahakuasa... agar mereka memahaminya,*” al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, “*Tatkala ayat ‘katakanlah, Dialah Yang Mahakuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atasmu’ ini diturunkan maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘Aku berlindung dengan Zat-Mu,’ ketika turun, ‘atau dari bawah kakimu’, maka Nabi Saw. bersabda, ‘Aku berlindung dengan Zat-Mu.’ Ketika turun, ‘atau Dia mencampurkan kamu dalam berbagai golongan lalu sebagian merasakan kejahatan sebagian yang lain’ maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘ini lebih ringan atau lebih mudah’.*” (HR. An-Nasa’i)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa’id bin Abi Waqash, dia berkata, “*Kami pergi bersama Rasulullah Saw. hingga kami melewati masjid Bani Mu’awiyah. Kemudian beliau masuk dan shalat dua rakaat. Kami pun shalat bersamanya. Beliau bermunajat kepada Tuhan-Nya, kemudian bersabda, ‘saya memohon kepada Tuhanku tiga perkara: saya memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan ditenggelamkan lalu Dia memenuhinya; saya memohon kepada-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan kelaparan lalu Dia memberinya; dan saya memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan nestapa melalui keganasan sesama umat lalu Dia menolaknya.*”²⁶

Sufyan at-Tsauri meriwayatkan dengan sanadnya dari Ubay bin Ka’ab, dia mengatakan bahwa ada empat perkara yang bertalian dengan umat ini; dua perkara telah berlalu dan dua lagi masih tersisa, yaitu, “*Katakanlah, ‘Dialah Yang Mahakuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atasmu,’*” yaitu hujan batu, “*atau dari bawah kakimu*”, yaitu menenggelamkan kedalam tanah. Hadits ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan dia membuktikan keshahihannya melalui firman Allah, “*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang berkuasa di langit bahwa Dia*

²⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudhan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Gema Insani Press, Jakarta, 2000), h. 225.

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudhan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, h. 226.

akan menjungkirbalikan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang berkuasa di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana akibat mendustakan peringatan-Ku”(QS. Al-Mulk:[67]: 16-27).²⁷

Kelima, dalam *Tafsir ath-Thabari* karya Imam Ath-Thabari beliau memberikan penjelasan mengenai ayat diatas bahwa maksud dari makna *‘azab* yang menjadi ancaman bagi manusia memiliki beragam pendapat dikalangan ahli tafsir. *Pertama*, berpendapat bahwa maksud (*‘azab*) dari atas kamu adalah lemparan batu, sedangkan (*‘azab*) dari bawah kakimu adalah ditenggelamkan. *Kedua*, berpendapat bahwa maksud (*‘azab*) dari atas kamu adalah para pemimpin yang buruk, sedangkan (*‘azab*) dari bawah kakimu adalah para pembantu dan orang-orang rendahan. Akan tetapi pendapat yang palng *rajah ialah pendapat dari Abu Ja’far* menurutnya, penafsiran yang paling utama adalah yang mengatakan bahwa maksud (*‘azab*) dari atas kamu adalah lemparan batu, topan, dan lainnya yang turun ke arah kepala. Sedangkan (*‘azab*) dari bawah kakimu adalah ditenggelamkan ke dalam bumi dan yang lainnya. Itulah yang dikenal dalam bahasa Arab, bukan yang lain.²⁸

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menunjukkan apa yang diketahui oleh peneliti tentang penelitian terdahulu dan bagaimana relevansinya dengan peneliti yang sedang dilakukan. Dalam tinjauan pustaka akan memberikan ulasan singkat tentang karya-karya terdahulu yang penting dan telah terbit dalam topik yang sama.²⁹ Di antara karya-karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah [2]: 156-157)”. Yang ditulis oleh Muhammad Salah HS (2016) Universitas UIN Alauddin Makassar. Dalam

²⁷ *Ibid.*, h. 228.

²⁸ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10*: Penerjemah Ahsan Askan, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2007) h. 74-75.

²⁹ Susanto Leo, *Kiat-Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Penerbit Erlangga: 2013), h .35.

skripsi ini menjelaskan tentang makna musibah dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir tahlili. Adapun ayat yang dikajinya terdapat dalam QS al-Baqarah [2]:156-157, bahwa musibah tersebut ialah sedikitnya ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, serta jiwa seseorang ketika meninggalnya seseorang yang disayangi. Musibah adalah bentuk ujian dari Allah berupa hal baik ataupun buruk yang ditimpakan Allah kepada manusia akibat kesalahan mereka sendiri.³⁰

Kedua, skripsi yang berjudul “Gambaran Kata ‘*Azab* dalam Al-Qur’an dalam Kitab al-Kasysyaf” oleh Nur Izzah (2014) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memberikan pemaparan mengenai bentuk-bentuk ‘*azab* yang dikelompokkan menjadi tiga puluh lima bentuk, seperti ‘*azab al-muhin*, ‘*azab al-alim*, ‘*azab al-syadiid* dan sebagainya. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan objek atau sasaran dan diklasifikasikan berdasarkan waktu ditimpakannya *azab*.³¹

Ketiga, skripsi yang berjudul “‘*Azab* Kubur Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Dalam Tafsir Al-Munir)”. Karya Abu Hasan (2017) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini memaparkan masalah tentang *azab* di alam kubur. Yang mana ayat yang dijadikan penelitian tertuju atau fokus pada surat dan ayat tertentu yaitu QS. Al-An’am [6]: 93, QS. Al-Taubah [9]: 101, QS. Ghafir [40]: 45-46, dan QS. A-Tur [52]: 45-47. Dalam menguraikan tafsirannya beliau menggunakan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Adapun pengertian *azab* kubur menurut Wahbah Zuhaili adalah seperti yang tercantum dalam QS al-An’am [6]: 93, al-Zuhaili menafsirkan kata ‘*azab* pada ayat ini dengan dua macam penafsiran, yaitu mereka akan di-*azab* pada saat pencabutan nyawa dan mereka akan mendapatkan ‘*azab* di alam *barzakh* dan hari kiamat. Sedangkan dalam QS at-Taubah [9]: 110, al-Zuhaili menafsirkan kata سَأَعَذِبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ bahwa orang *munaafik* akan di-*azab* dua kali yaitu: pertama, dengan kehinaan dan menurunkan musibah pada harta dan anak-anak mereka. Kedua, dengan kepedihan saat kematian dan ‘*azab* kubur.³²

³⁰ Muhammad Salah HS, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam AlQuran (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah [2]: 156-157)*. Skripsi: Universitas UIN Alauddin Makassar, 2016.

³¹ Nur Izzah, *Gambaran Kata Azab dalam Alquran dalam Kitab al-Kasysyaf*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

³² Abu Hasan, *Azab Kubur Dalam Perspektif Alquran (Kajian Dalam Tafsir al-Munir)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

Keempat, skripsi dengan judul “Musibah Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie (2019), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai musibah berdasarkan pandangan al-Qur’an. Fokus penelitiannya adalah mengidentifikasi term musibah lalu dijelaskan dengan menggunakan beberapa penafsiran. Sehingga didapat pengertian mengenai hakikat musibah menurut al-Qur’an yaitu segala sesuatu yang menimpa, baik berupa kesenangan maupun kesedihan, mencakup segala sesuatu yang terjadi, berupa kebaikan maupun keburukan, anugerah maupun bencana. Disamping itu ada istilah yang menunjukkan makna musibah, adakalanya al-Qur’an menggunakan term ‘*‘azab, bala’, fitnah, dan iqab*.³³

Setelah mengkaji beberapa referensi di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, bahwa penelitian ini lebih fokus mengkaji terkait makna *‘azab* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an dengan mengkorelasikan beberapa penafsiran dari para *mufasssir*, tidak hanya terpaku pada salah satu tafsir saja, tetapi dari berbagai sudut pandang *mufasssir* yang berbeda, agar nantinya mendapatkan pemahaman yang utuh.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam konteks penelitian. Untuk itu, agar dapat dikerjakan lebih runtut dan terarah, pembahasan dari skripsi ini akan disajikan ke dalam beberapa bab. Di antara bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I, uraian dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II, menjelaskan tentang tinjauan atau landasan teori penelitian secara umum mengenai pengertian *‘azab* baik secara bahasa maupun menurut para ulama, dan penjelasan secara umum mengenai pengertian tafsir *maudhu’i*, sejarah tafsir *maudhu’i*, macam-macam tafsir *maudhu’i*, langkah kerja tafsir *maudhu’i*, serta kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu’i*.

³³ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Musibah dalam Alquran*, Skripsi: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta, 2019.

BAB III, pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian, yakni metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan terkait bagaimana pandangan al-Qur'an tentang *'azab*. Pada bab ini terbagi kepada beberapa sub bab, yaitu inventarisasi ayat al-Qur'an mengenai *'azab*, yang terdiri dari analisis ayat berdasar periode Makkah dan Madinah serta tentang asbabun nuzul ayat-ayat azab, pada sub bab selanjutnya berisi tentang pengertian *'azab* menurut al-Qur'an, menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya *'azab* dalam al-Qur'an, selanjutnya bagaimana bentuk-bentuk *'azab* dalam al-Qur'an, kemudian yang terakhir tentang berbagai respon manusia dalam menyikapi *'azab*.

BAB V, bab ini adalah bagian penutup. Pada bab ini memuat hasil penelitian atau jawaban atas permasalahan yang diajukan, serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

